

**PEMERANAN TOKOH *SABI* DALAM NASKAH
'*EMESIS*' KARYA HENELIIS NOTTON
TERJEMAHAN MEYDA BESTARI
MENGUNAKAN METODE PEMERANAN
STANISLAVSKI THE SYSTEM**



SKRIPSI

Oleh:

Shalsabilla Mustika Ledi

NIM 2111172014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PEMERANAN TOKOH *SABI* DALAM NASKAH
'*EMESIS*' KARYA HENELIIS NOTTON
TERJEMAHAN MEYDA BESTARI
MENGUNAKAN METODE PEMERANAN
STANISLAVSKI THE SYSTEM**



SKRIPSI

Oleh:

Shalsabilla Mustika Ledi

NIM 2111172014

**Skripsi Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PEMERANAN TOKOH SABI DALAM NASKAH 'EMESIS' KARYA HENELIIS NOTTON TERJEMAHAN MEYDA BESTARI MENGGUNAKAN METODE PEMERANAN STANISLAVSKI THE SYSTEM diajukan oleh Shalsabilla Mustika Ledi NIM 2111172014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua




Rano Sumarno, M.Sn.
NUPTK 8640768659130132

Pembimbing II/Anggota



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.
NUPTK 0959760661231232

Cognate/Anggota



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

Yogyakarta, 19 - 06 - 26

Mengetahui,


Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083



Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Shalsabilla Mustika Ledi

NIM : 2111172014

Alamat : Batang lolo atas, Pakan Rabaa Tengah, Koto Parik Gadang Di Ateh

No.tlp : 082258582451

Email : shalsaledy01@gmail.com

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2026



Shalsabilla Mustika Ledi

MOTTO

”For me, art has become a part of me”

“LET’S START THIS ADVENTURE”



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul ” PEMERANAN TOKOH *SABI* DALAM NASKAH ‘*EMESIS*’ KARYA HENELIIS NOTTON TERJEMAHAN MEYDA BESTARI MENGGUNAKAN METODE PEMERANAN STANISLAVSKI THE SYSTEM” tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi teater Institut Seni Indonesia yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan baik pengajaran, bimbingan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan fakultas seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing I yang memberikan arahan kepada penulis selama proses Tugas Akhir.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Teater sekaligus Dosen Penguji Ahli untuk skripsi penulis yang telah memberikan arahan selama proses terutama selama proses sidang.
5. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Teater sekaligus Dosen Pembimbing II yang memberikan arahan kepada penulis selama proses Tugas Akhir.
6. Kepada Papa dan Mama saya yang selalu senantiasa mendukung dan mendoakan saya sampai di titik ini. Terimakasih untuk semua dukungan dan

kepercayaannya untuk saya, akhirnya saya diizinkan untuk memilih pilihan saya sendiri dan saya bisa sampai di titik ini.

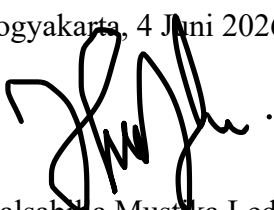
7. Kepada one, kaka saya satu-satunya terimakasih atas dukungan dan doanya kehadirannya saat pementasan yang menjadi perwakilan keluarga kehadiranmu memberikan energi untuk saya.
8. Terimakasih banyak kepada Rais (walk) selaku sutradara saya terimakasih banyak telah mau berkarya bersama terimakasih atas semua upaya, dukungan, doa, kerja keras untuk sebuah karya ini terimakasih untuk bimbingannya dan semua masukan untuk menciptakan sebuah karya ini terimakasih sudah menjadi teman untuk diskusi terimakasih untuk selalu mendukung dan meyakinkan saya ketika semua terasa tidak baik-baik saja begitu banyak hal yang di lalui dalam proses ini begitu banyak drama yang harus di lalui terimakasih banyak untuk tetap bertahan diproses ini dan mengajak saya untuk tetap maju menyelesaikan karya ini, terimakasih untuk karya bersamanya.
9. Terimakasih banyak kepada mbak Anna selaku pimpinan produksi saya terimakasih untuk waktu, tenaga, pikiran, dan semuanya untuk karya ini terimakasih untuk tetap bertahan dikala yang lain pergi terimakasih banyak atas pengorbanan waktu yang diberikan terimakasih untuk karya bersama ini.
10. Terimakasih banyak kepada bang Jefri, mas Rangga , bang Babam , ka Chesa, bang Oren, bang Edip, ka Favio, mbak Intan, terimakasih untuk abang dan kakaku yang selalu mendukung, memberi arahan, meyakini bahwa saya bisa, terimakasih untuk kepercayaannya, bimbingannya, untuk waktu, tenaga yang diberikan selama proses ini.
11. Terimakasih banyak untuk semua team emesis, Utoy, A'maul, Lily, Galuh, Guna, Gaza, Naufal, Abdul, Bagus, Mario, Jeremi, Adhar, Momo, Javier, Devan, Reza, Panji, Alby, Rahsit, Annisa, Rivanie, Naya, Damai, Efri, Priska, Dimas, Gakko, Mail, Faiz, Abraham, Ali, Ades, mas Grey. Terimakasih yang tak terhingga untuk kalian sudah mau bertahan meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan menuntaskan karya ini.

12. Untuk seluruh teman angkatanku, Teater Khumbaja. Terima kasih atas kasih dan dukungannya selama ini. Begitu berharga mengenal kalian dari masa maba hingga kita akan berpisah, sukses selalu untuk kita semua jangan pernah lupakan masa kekonyolan bersama, kelak kita akan dipertemukan lagi dengan cerita kesuksesan masing-masing.
13. Terimakasih kepada semua insan yang menjadi emosional support saya, kepada Nabilla, Nana si bocil, Icha, Kaka Rere, Finka, Teguh, terimakasih telah mendukung dari jauh dan untuk doanya kalian tidak pernah capek untuk mendukung, mendengar keluh kesah dan memberikan semangat dan doa hingga saya sampai di titik ini.
14. Terimakasih juga kepada pak Nana selaku guru teater saya dari SMA terimakasih untuk dukungan hingga saya masuk kampus ini hingga selesai terimakasih sudah menjadi motivasi saya untuk mencintai dunia acting ini semoga doamu untuk saya kala itu semoga kelak akan tercapai.
15. Terimakasih juga kepada Ferhan Ahman Yusuf yang menjadi emosional support saya terimakasih untuk semuanya dukungannya tempat keluh kesah, terimakasih untuk detikdetik akhirnya telah menyelamatkan rumah Sabi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna dan penulis mempunyai keterbatasan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritik dan saran yang membangun untuk kemudian hari.

Akhir kata, penulis berharap bahwa skripsi ini akan bermanfaat dan bisa berkontribusi untuk mengembangkan seni pertunjukan yang lebih bermanfaat untuk siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 4 Juni 2026



Shalsabrina Mustika Ledi

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT | iv |
| MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| INTISARI..... | xii |
| ABSTRACT | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN..... | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN..... | 4 |
| C. TINJAUAN KARYA..... | 5 |
| D. LANDASAN TEORI..... | 11 |
| E. METODE PENCIPTAAN | 13 |
| BAB II DASAR PENCIPTAAN | 15 |
| A. KONSEP PENCIPTAAN | 15 |
| 1. Biografi Penulis..... | 15 |
| 2. Ringkasan Cerita | 15 |
| 3. Analisis naskah..... | 16 |

| | |
|--------------------------------------------------------|-----------|
| 3.1 Tema..... | 17 |
| 3.2 Alur | 20 |
| 3.3 Eksposisi | 20 |
| 3.4 Konflik | 21 |
| 3.5 Klimaks | 23 |
| 3.6 Resolusi..... | 25 |
| 4. Karakter/penokohan | 27 |
| B. RANCANGAN PENCIPTAAN | 32 |
| 1. Gaya pertunjukan | 32 |
| 2. Konsep pemeranan..... | 34 |
| 2.1. Analisis dan rancangan konsep karakter tokoh..... | 34 |
| 2.1.1. Fisiologi..... | 34 |
| 2.1.2. Sosiologi..... | 35 |
| 2.1.3. Psikologi..... | 37 |
| BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN..... | 41 |
| A. PROSES PENCIPTAAN | 41 |
| a. Proses penciptaan tokoh Sabi..... | 41 |
| 1. Membaca naskah..... | 41 |
| 2. Olah tubuh..... | 44 |
| 3. Olah vocal | 47 |
| 4. Olah rasa..... | 49 |
| 5. Latian imajinasi..... | 52 |
| 6. Observasi karakter dan prilaku sosial | 54 |
| b. Penerapan metode stanislavski..... | 56 |
| 1. Magic if..... | 56 |

| | |
|----------------------------------------|-----------|
| 2. Emotional memory..... | 57 |
| B. HASIL PENCIPTAAN | 59 |
| a. Transformasi tubuh | 59 |
| b. Shooting | 61 |
| c. Penggabungan film dan teater..... | 63 |
| d. Latihan menuju pementasan..... | 66 |
| e. Desai panggung dan visual..... | 67 |
| 1. Tata panggung..... | 67 |
| 2. Tata cahaya..... | 68 |
| 3. Tata busana | 70 |
| 4. Tata rias..... | 72 |
| 5. Musik | 73 |
| BAB IV SIMPULAN DAN SARAN | 74 |
| A. SIMPULAN | 74 |
| B. SARAN | 76 |
| LAMPIRAN..... | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 1 Poster film Black Swan | 6 |
| Gambar 2 poster film Monster..... | 9 |
| Gambar 3 membaca dan membedah naskah..... | 41 |
| Gambar 4 sedang melatih tubuh penyesuaian tubuh aktor | 44 |
| Gambar 5 latihan olah vocal menggunakan teknik diafragma | 47 |
| Gambar 6 latihan olah rasa sabi yang menyukai laut saat ombak besar | 49 |
| Gambar 7 Eksplorasi situasi tanpa dialog. Penulis diminta membayangkan kondisi tertentu lalu membiarkan tubuh merespons secara spontan terhadap situasi tersebut..... | 52 |
| Gambar 8 observasi perilaku sosial..... | 54 |
| Gambar 9 perbedaan sebelum dan sesudah potong rambut..... | 60 |
| Gambar 10 proses shooting | 61 |
| Gambar 11 Tata panggung | 67 |
| Gambar 12 Tata cahaya..... | 68 |
| Gambar 13 Tata busana | 70 |
| Gambar 14 Tata rias | 72 |
| Gambar 15 pemasangan deck musik | 73 |
| Gambar 16 poster <i>emesis</i> by (rais) | 123 |
| Gambar 17 adegan 3 bagian monolog sabi saat menceritakan kejadian dimasa lampau..... | 124 |
| Gambar 18 adegan 5 bagian monolog sabi menceritakan trauma dia soal ruang bawah tanah..... | 124 |
| Gambar 19 adegan 6 bersama remi teman kecil sabi..... | 125 |
| Gambar 20 adegan 8 bersama kristjan kecanggungan bersama kristjan | 125 |
| Gambar 21 adegan 13 sabi bersama leenu awal mengungkapkan perasaan..... | 126 |
| Gambar 22 adegan 24 sabi bersama rein adegan setelah pemerkosaan | 126 |
| Gambar 23 adegan sabi mengungkapkan rahasianya kepada leenu..... | 127 |
| Gambar 24 adegan 29 sabi bersama rein adegan sabi mengungkapkan pelaku pelecehan terhadap dirinya adalah rein..... | 127 |
| Gambar 25 adegan 28 adegan sabi setelah merendamkan dirinya | 128 |
| Gambar 26 adegan 26 adegan monolog sabi menceritakan bahwa sedari kecil dia telah mendapatkan perlakuan temperamental dari tarmo | 128 |
| Gambar 27 adegan 30 adegan introgasi yang hanya ada didalam ingatan sabi..... | 129 |
| Gambar 28 adegan 31 adegan monolog sabi yang tidak bisa mengendalikan dirinya..... | 129 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 29 adegan 32 sabi menelpon rumah sakit untuk dirinya..... | 130 |
| Gambar 30 adegan 12 sabi saat merapikan dokumen lama tentang masa kecilnya | 131 |

PEMERANAN TOKOH *SABI* DALAM NASKAH

‘*EMESIS*’ KARYA HENELIIS NOTTON

TERJEMAHAN MEYDA BESTARI

MENGGUNAKAN METODE PEMERANAN

STANISLAVSKI THE SYSTEM

INTISARI

Pemeranan karakter Sabi dalam karya Heneliis Notton *Emesis* berfokus pada persoalan trauma, kekerasan seksual, keterasingan emosional, dan krisis identitas yang dialami remaja dalam ruang domestik dan sosial yang tidak aman. Tokoh Sabi menjadi representasi individu yang hidup di tengah relasi keluarga yang rapuh, pengabaian emosional, serta pengalaman kekerasan yang membentuk ketidakstabilan psikologis dan kesulitan membangun hubungan interpersonal. Trauma yang dialami Sabi tidak hanya memengaruhi kondisi emosionalnya, tetapi juga membentuk cara tubuh, ingatan, dan relasi sosialnya bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian penciptaan ini menggunakan metode pemeranan realis Konstantin Stanislavski, khususnya teknik *magic if* dan *emotional memory*. Metode tersebut dipadukan dengan pendekatan medium film sebagai representasi ruang batin, fragmen ingatan, dan pengalaman traumatis tokoh yang tidak sepenuhnya dapat diartikulasikan melalui dialog maupun tubuh aktor di atas panggung.

Melalui proses pemeranan ini, *Emesis* tidak hanya menjadi pertunjukan dramatik, tetapi juga ruang refleksi terhadap isu kesehatan mental, kekerasan seksual, serta keterasingan emosional generasi muda dalam kehidupan sosial kontemporer. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih sensitif dan manusiawi mengenai trauma, tubuh, dan relasi sosial melalui medium seni pertunjukan.

Kata Kunci : Pemeranan, Sabi, *Emesis*, Heneliis Notton, Stanislavski, *Magic If*.

The Characterization of Sabi in Heneliis Notton's Play 'Emesis' (Translated by Meyda Bestari) Using Stanislavski's Acting Method: The System

ABSTRACT

The role of the character Sabi in Heneliis Notton's *Emesis* focuses on issues of trauma, sexual violence, emotional alienation, and identity crisis experienced by adolescents within unsafe domestic and social environments. Sabi represents an individual living amid fragile family relationships, emotional neglect, and experiences of violence that shape her psychological instability and difficulties in building interpersonal relationships. The trauma experienced by Sabi not only affects her emotional condition, but also shapes the way her body, memories, and social relations function in everyday life.

This artistic research employs Konstantin Stanislavski's realist acting method, particularly the techniques of magic if and emotional memory. The method is combined with a psychological approach to explore Sabi's inner conflicts and traumatic experiences. The creative process was conducted through script analysis, social behavior observation, body and vocal training, emotional exercises, imagination work, and film exploration as a representation of fragmented memories and traumatic experiences that cannot be fully articulated through dialogue or the actor's body on stage.

Through this acting process, *Emesis* not only becomes a dramatic performance, but also a reflective space concerning mental health issues, sexual violence, and the emotional alienation experienced by contemporary youth. Therefore, this work is expected to open a more sensitive and humane discourse regarding trauma, the body, and social relations through the medium of performance art.

Kata Kunci : Acting, Sabi, *Emesis*, Heneliis Notton, Stanislavski, Magic If.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak dan remaja serta persoalan kesehatan mental pada generasi muda juga menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Data yang dikeluarkan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2021) menunjukkan bahwa jutaan anak dan remaja di seluruh dunia mengalami berbagai bentuk kekerasan seksual yang berdampak langsung pada perkembangan psikologis dan kualitas hidup mereka di masa dewasa.

Di Indonesia sendiri, laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2024) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling dominan. Selain meninggalkan dampak fisik, pengalaman tersebut sering kali menyebabkan munculnya kecemasan, depresi, stres pascatrauma, hingga kesulitan membangun relasi interpersonal yang sehat. Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa trauma bukan hanya persoalan individu, tetapi juga persoalan sosial yang berkaitan dengan lingkungan keluarga, relasi kuasa, dan kegagalan sistem sosial dalam memberikan perlindungan terhadap individu yang rentan.

Dalam konteks tersebut, tokoh Sabi dalam naskah *Emesis* karya Heneliis Notton menghadirkan potret yang relevan dengan kondisi generasi muda saat ini. Sabi tidak semata-mata digambarkan sebagai korban kekerasan seksual, melainkan sebagai individu yang tumbuh di tengah relasi keluarga yang tidak utuh, kehilangan figur orang tua, pengabaian emosional, serta lingkungan sosial yang tidak mampu memberikan rasa aman. Kompleksitas pengalaman tersebut menjadikan Sabi hidup dalam kontradiksi antara kebutuhan untuk dicintai dan ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain.

Kehidupan yang dijalani Sabi menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis dapat membentuk cara seseorang memandang tubuhnya, membangun identitas, serta menjalin hubungan dengan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, tokoh Sabi tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal, tetapi juga dapat dipandang sebagai representasi dari keresahan generasi muda yang hidup di tengah kesepian, keterasingan, dan tekanan psikologis yang semakin kompleks.

Persoalan trauma yang dialami oleh Sabi menjadi menarik karena struktur dramatik *Emesis* tidak dibangun secara linear. Ingatan, peristiwa masa lalu, dan pengalaman masa kini saling bertumpang tindih serta muncul secara fragmentaris sebagaimana cara kerja trauma itu sendiri. Caruth (2016) menjelaskan bahwa pengalaman traumatis sering kali hadir dalam bentuk pengulangan, fragmen, serta ketidakmampuan individu untuk sepenuhnya memahami atau mengartikulasikan pengalaman tersebut. Dengan demikian, pengalaman traumatis tidak dapat direpresentasikan secara sederhana sebagai peristiwa yang telah selesai, tetapi terus hidup dalam bentuk ingatan, sensasi tubuh, serta berbagai respons emosional yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan tokoh Sabi memiliki kompleksitas psikologis yang mendalam dan membutuhkan pendekatan pemeranan yang mampu menggali kehidupan batin tokoh secara organik.

Di sisi lain, perkembangan seni pertunjukan menunjukkan semakin terbukanya praktik intermedial yang mempertemukan berbagai medium dalam satu peristiwa pertunjukan. Kehadiran medium film, proyeksi video, dan teknologi visual telah melahirkan bentuk-bentuk pertunjukan baru yang tidak lagi memisahkan secara tegas batas antara teater dan sinema. Bay-Cheng, Parker-Starbuck, dan Saltz (2021) menjelaskan bahwa perkembangan media dalam seni pertunjukan telah mengubah cara tubuh, ruang, dan kehadiran dipahami dalam praktik performatif. Tubuh aktor tidak lagi hanya hadir secara langsung di atas panggung, tetapi juga dapat hadir melalui citra yang dimediasi oleh kamera dan teknologi visual. Kondisi tersebut tidak hanya menghasilkan kemungkinan artistik yang baru, tetapi juga menghadirkan tantangan baru

dalam praktik pemeranan.

Dalam pertunjukan Emesis, film tidak diposisikan sebagai medium ilustratif yang menjelaskan alur cerita, melainkan sebagai ruang ingatan dan pengalaman batin tokoh Sabi. Fragmen-fragmen visual yang muncul melalui medium film bekerja berdampingan dengan tubuh aktor di atas panggung dan menghadirkan lapisan pengalaman yang tidak dapat sepenuhnya diungkapkan melalui dialog. Dengan demikian, aktor tidak hanya dituntut untuk membangun karakter dalam medium teater yang mengandalkan keberadaan tubuh secara langsung di hadapan penonton, tetapi juga harus mampu mempertahankan kontinuitas karakter melalui medium film yang memiliki bahasa representasi yang berbeda. Menurut Kemp (2019), perbedaan karakteristik antara akting teater dan film terletak pada relasi tubuh dengan ruang, waktu, serta cara pengalaman emosional diwujudkan. Akting teater membutuhkan kesinambungan permainan dan keberadaan tubuh yang berlangsung secara langsung, sedangkan akting film lebih bergantung pada detail-detail kecil, intensitas ekspresi yang subtil, serta proses produksi yang berlangsung secara terfragmentasi. Kondisi tersebut menjadikan pemeranan tokoh Sabi memiliki kompleksitas tersendiri karena karakter yang sama harus hidup melalui dua medium yang berbeda, tetapi tetap memiliki kesinambungan psikologis yang utuh.

Berbagai penelitian mengenai trauma dalam seni pertunjukan pada umumnya lebih banyak berfokus pada representasi trauma dalam teks, isu sosial, maupun kajian mengenai tubuh dalam konteks performativitas. Sementara itu, penelitian mengenai proses pemeranan tokoh traumatis melalui pendekatan sistem Stanislavski dalam praktik akting yang berlangsung secara simultan pada medium teater dan film masih relatif terbatas. Padahal, perkembangan seni pertunjukan masa kini menunjukkan semakin terbukanya praktik lintas medium yang menuntut aktor untuk memiliki kemampuan membangun karakter secara multidimensional. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengkaji bagaimana metode pemeranan dapat digunakan

dalam membangun karakter yang memiliki kompleksitas psikologis serta hadir melalui dua medium representasi yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, pemeranan tokoh Sabi dalam naskah *Emesis* karya Heneliis Notton menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya menghadirkan tantangan dalam membangun karakter dengan kondisi psikologis yang kompleks, tetapi juga menghadirkan persoalan artistik mengenai kontinuitas karakter dalam medium teater dan film. Penulis menggunakan sistem Stanislavski dengan teknik *magic if* dan *emotional memory* sebagai pendekatan untuk membangun kehidupan batin tokoh secara organik. Melalui proses penciptaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pemeranan karakter traumatis dalam seni pertunjukan, sekaligus memperlihatkan bagaimana teater dapat menjadi ruang refleksi terhadap persoalan trauma, kesehatan mental, kekerasan seksual, dan keterasingan generasi muda dalam kehidupan kontemporer.

B. Rumusan Masalah Dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penciptaan ini adalah:

Bagaimana proses pemeranan tokoh Sabi dalam naskah *Emesis* karya Heneliis Notton melalui metode Stanislavski untuk mewujudkan karakter yang memiliki kompleksitas psikologis serta hadir secara berkesinambungan dalam medium teater dan film.

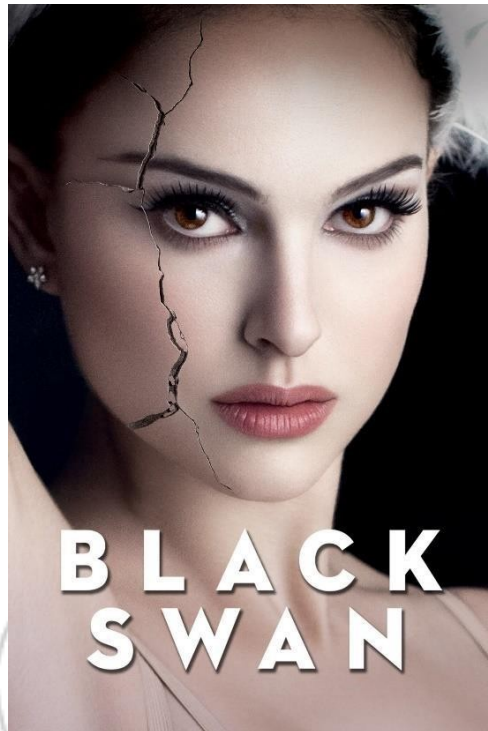
Adapun tujuan dalam proses pemeranan tokoh Sabi dalam naskah *Emesis* karya Heneliis Notton? adalah sebagai berikut.

Mewujudkan pemeranan tokoh Sabi dalam naskah *Emesis* karya Heneliis Notton melalui metode Stanislavski untuk membangun karakter yang memiliki kompleksitas psikologis serta hadir secara berkesinambungan dalam medium teater dan film.

C. Tinjauan Karya

Sumber Penciptaan sama seperti sebuah kajian sumber yang memberikan informasi tentang penciptaan suatu karya. Mencakup data dari karya-karya sebelumnya yang menjadi referensi dalam proses menciptakan karya baru. Karya-karya sebelumnya dapat berupa rekaman video pementasan, dokumentasi foto, ulasan karya, maupun tokoh-tokoh yang menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan karya. Dalam sumber penciptaan ini, juga dibahas teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar dan metode dalam menciptakan tokoh Sabi, dengan tujuan agar penciptaan tersebut mencapai target yang diinginkan. Berikut ini adalah tinjauan karya yang digunakan dalam memerankan tokoh Sabi dalam pementasan naskah lakon *Emesis* Karya Heneliis Notton. Aktor yang berperan dalam film atau pementasan sejenis bisa memberikan wawasan yang lebih terperinci mengenai teknik akting yang relevan dengan karakter yang sedang dikembangkan. Dalam konteks pementasan *Emesis*, kita bisa merujuk pada aktor-aktor dan film-film yang memiliki karakter serupa dengan Sabi, karakter yang berjuang dengan trauma emosional dan psikologis.

a. Natalie Portman dalam *Black Swan* (2010)



Gambar 1 Poster Film Black Swan

Sumber :

<https://www.20thcenturystudios.com/movies/black-swan>

Natalie Portman memerankan Nina Sayers, seorang balerina muda yang berjuang keras untuk mencapai kesempurnaan dalam perannya sebagai Swan Queen dalam balet *Swan Lake*. Perjalanan karakter Nina tidak hanya dipenuhi oleh ambisi profesional, tetapi juga oleh tekanan emosional yang sangat besar yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan sekitar, hubungan keluarga, dan kecemasan pribadi. Dalam *Black Swan*, Portman menggambarkan dengan mendalam bagaimana trauma fisik dan emosional yang dialami karakter Nina mengarah pada gangguan psikologis yang sangat kompleks, dengan karakter yang semakin terpecah antara kenyataan dan halusinasi. Proses ini tidak hanya menunjukkan karakter yang terhimpit oleh

ekspektasi eksternal, tetapi juga merenungkan perjalanan batin yang penuh dengan kecemasan dan keinginan untuk pengakuan, yang sangat relevan dengan karakter Sabi dalam *Emesis*.

Salah satu elemen utama dalam peran Nina adalah perjalanan psikologis yang sangat dinamis. Karakter Nina mengalaminya dengan intensitas tinggi, terjebak antara keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan ketakutan akan kegagalan, serta krisis identitas yang muncul dari ekspektasi yang ditempatkan pada dirinya oleh ibu dan dunia balet. Ini sangat mirip dengan pengalaman karakter Sabi dalam *Emesis*, di mana Sabi berjuang untuk memahami siapa dirinya setelah trauma seksual yang menyimpannya. Kedua karakter menghadapi ketegangan antara harapan eksternal dan realitas internal mereka, yang mengarah pada krisis emosional dan pemikiran yang membingungkan.

Portman dengan luar biasa menggambarkan ketegangan ini melalui ekspresi wajah, postur tubuh, dan pergeseran emosional yang tampak subtil namun kuat. Ini memberikan pelajaran penting dalam menciptakan karakter yang berperang dengan dirinya sendiri. Dalam konteks Sabi, aktor yang memerankannya bisa mengadopsi teknik serupa untuk menggambarkan perjalanan internal yang kompleks, di mana Sabi tidak hanya berjuang melawan trauma, tetapi juga melawan identitas yang terbentuk oleh pengalaman masa lalunya.

Bagian penting dalam film *Black Swan* adalah tema krisis identitas yang dialami Nina. Sepanjang film, Nina berjuang untuk mempertahankan citra dirinya sebagai seorang balerina yang sempurna, namun akhirnya terpaksa menghadapi kebenaran tentang dirinya yang lebih gelap dan lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan perjuangan Sabi, yang harus menemukan kembali identitasnya setelah mengalami trauma yang mengubah pandangannya terhadap dunia dan dirinya sendiri. Dalam kedua kasus ini, perjalanan menuju pemulihan tidak hanya melibatkan penyembuhan fisik, tetapi juga transformasi identitas yang penuh dengan konflik internal yang mendalam.

Aktif Portman yang memadukan kerentanannya dengan kekuatan saat ia

menerima kegelapan dalam dirinya sendiri memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah karakter dapat mengatasi krisis identitas dan bergerak menuju pemulihan. Dalam menciptakan karakter Sabi, aktor perlu mengadopsi pendekatan serupa, yaitu menggambarkan perjalanan yang penuh dengan penolakan diri dan keraguan yang perlahan berubah menjadi penerimaan diri dan pemulihan, meskipun proses tersebut penuh dengan rintangan emosional yang berat.

Portman dalam *Black Swan* menyajikan gambaran mendalam tentang bagaimana trauma emosional dan fisik dapat mengubah karakter seseorang, menggambarkan perjalanan krisis identitas yang luar biasa, dan memperlihatkan bagaimana perjuangan batin dapat tercermin dalam tindakan fisik dan emosi yang tampak di luar. Teknik dan pendekatan ini memberikan banyak inspirasi untuk menggambarkan karakter Sabi dalam *Emesis*. Dengan memanfaatkan elemen-elemen yang sama, perjalanan psikologis yang kompleks, simbolisme fisik, ketegangan internal, dan krisis identitas, aktor yang memerankan Sabi dapat menciptakan karakter yang kuat, autentik, dan menggugah, yang mampu menyentuh audiens melalui perasaan keterasingan dan pemulihan yang dirasakannya.

b. Charlize Theron dalam *Monster* (2003)



Gambar 2 poster film *Monster*

Sumber: <https://www.rottentomatoes.com/m/monster>

Dalam *Monster* (2003), Charlize Theron memerankan Aileen Wuornos, seorang wanita yang menjadi seorang pembunuh berantai setelah mengalami kekerasan seksual dan eksploitasi. Wuornos adalah seorang wanita yang dibentuk oleh pengalaman traumatis masa kecil yang penuh dengan kekerasan dan penolakan. Melalui aktingnya yang mendalam, Theron membawa karakter Aileen yang dilanda trauma psikologis dan fisik ke dalam kehidupan, menggambarkan bagaimana pengalaman hidup yang penuh penderitaan dapat membentuk pribadi seseorang. Peran ini sangat relevan dengan penciptaan karakter Sabi dalam *Emesis*, di mana Sabi juga berjuang untuk mengatasi trauma masa lalu yang mengubah cara dia berinteraksi dengan dunia dan membentuk identitasnya. Theron berhasil memanasifestasikan proses pemulihan yang sangat kompleks, yang dapat memberikan panduan bagi aktor yang memerankan karakter Sabi dalam menggambarkan lapisan-lapisan emosional dan fisik yang terkait dengan trauma dan upaya untuk sembuh.

Aileen Wuornos, dalam *Monster*, adalah karakter yang dihantui oleh trauma masa lalunya yang melibatkan eksploitasi seksual dan pengabaian. Charlize Theron menggambarkan Aileen dengan kejujuran emosional yang

mendalam, menunjukkan bagaimana kekerasan seksual yang dialami oleh Aileen memengaruhi cara dia melihat dunia dan berhubungan dengan orang lain. Karakter Aileen sangat tertutup dan sering kali menunjukkan perilaku agresif atau tidak stabil, yang merupakan cerminan dari bagaimana trauma yang tidak diselesaikan dapat menghasilkan gangguan psikologis yang mendalam.

Demikian pula, karakter Sabi dalam *Emesis* menghadapi dampak yang serupa dari trauma seksual yang dialaminya. Sabi sering kali merasa teralienasi dan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, yang mencerminkan ketegangan internal akibat kekerasan yang dialaminya. Akting Theron dalam menggambarkan kerentanannya yang mendalam dapat menjadi referensi penting dalam memperlihatkan karakter Sabi yang sedang berjuang untuk menghadapi masa lalunya dan proses pemulihan yang penuh tantangan. Aktor yang memerankan Sabi bisa mengadopsi pendekatan serupa dengan menggunakan ekspresi emosi yang kuat dan jujur, menciptakan rasa empati yang mendalam bagi audiens terhadap perjuangan karakter tersebut.

Salah satu teknik yang paling efektif yang digunakan Theron dalam *Monster* adalah penggunaan ekspresi wajah yang sangat ekspresif dan bahasa tubuh yang melibatkan ketegangan fisik yang menggambarkan konflik batin Aileen. Theron tidak hanya menggambarkan Aileen sebagai seorang pembunuh berantai yang brutal, tetapi juga sebagai seorang wanita yang rapuh, terluka, dan penuh kecemasan. Melalui mata yang penuh amarah dan keputusasaan, serta postur tubuh yang kaku atau terhuyung-huyung, Theron berhasil membawa kedalaman emosional yang sangat diperlukan untuk menggambarkan transformasi karakter tersebut.

Sebagai inspirasi untuk pemeranan Sabi, aktor yang memerankan karakter ini dapat mengadaptasi teknik serupa, dengan fokus pada bagaimana bahasa tubuh dan ekspresi wajah dapat menggambarkan dampak trauma. Sabi yang dibebani dengan trauma masa lalu mungkin memiliki postur tubuh yang tertutup atau gerakan yang kaku, sebagai cerminan dari ketakutan dan kecemasan

yang dialaminya. Dalam momen tertentu, aktor dapat menggunakan gerakan tubuh yang lebih terfragmentasi, seolah-olah karakter tersebut berjuang untuk menemukan keseimbangan antara keinginan untuk sembuh dan perasaan terperangkap dalam masa lalu yang kelam.

Charlize Theron dalam *Monster* menunjukkan bagaimana aktor dapat menggambarkan karakter yang dilanda trauma berat melalui transformasi fisik, psikologis, dan emosional yang mendalam. Dengan memperlihatkan dampak dari kekerasan seksual dan trauma psikologis, serta perjalanan pemulihan yang penuh dengan tantangan, Theron memberikan contoh kuat bagi aktor yang memerankan karakter seperti Sabi dalam *Emesis*. Teknik-teknik yang digunakan Theron dari ekspresi wajah yang mendalam hingga bahasa tubuh yang penuh ketegangan dapat dijadikan acuan untuk menciptakan karakter yang autentik, menggugah, dan penuh emosi, yang memungkinkan audiens untuk merasakan konflik batin dan perjuangan karakter dalam mengatasi trauma masa lalu.

D. Landasan Teori

Pemeranan tokoh Sabi dalam naskah *Emesis* karya Heneliis Notton menggunakan teori akting Stanislavski *The System* sebagai landasan utama dalam membangun kehidupan tokoh. Sistem Stanislavski berangkat dari gagasan bahwa akting bukan sekadar menampilkan emosi atau meniru perilaku manusia, melainkan sebuah proses untuk menghadirkan kehidupan batin karakter secara organik melalui hubungan yang utuh antara pikiran, perasaan, dan tindakan fisik. Stanislavski menyebut proses tersebut sebagai *art of experiencing*, yaitu kemampuan aktor untuk mengalami kehidupan tokoh secara sadar sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki motivasi psikologis yang dapat dipertanggungjawabkan (Benedetti, 2008). Melalui sistem ini, karakter tidak dipahami sebagai kumpulan emosi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai individu yang memiliki latar belakang, pengalaman hidup, tujuan, dan konflik yang memengaruhi perilakunya.

Pendekatan tersebut menjadi relevan dalam pemeranan tokoh Sabi karena karakter ini memiliki kompleksitas psikologis yang dibentuk oleh pengalaman traumatis, keterasingan, serta relasi interpersonal yang tidak stabil. Kehidupan batin Sabi tidak selalu dapat dipahami melalui tindakan-tindakan yang tampak di permukaan, melainkan perlu ditelusuri melalui berbagai faktor yang membentuk pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, sistem Stanislavski dipandang mampu membantu aktor membangun kejujuran emosional serta kontinuitas perilaku tokoh sehingga karakter dapat hadir secara meyakinkan dan memiliki kedalaman psikologis. Menurut Carnicke (2019), kehidupan batin karakter tidak dapat dipisahkan dari tindakan fisik yang dilakukan aktor. Pikiran, emosi, dan tubuh bekerja secara simultan sehingga setiap gerakan, ekspresi, dan respons yang muncul di atas panggung harus memiliki motivasi psikologis yang jelas. Dalam konteks Sabi, hal ini berarti bahwa setiap tindakan, baik berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, maupun pilihan kata, perlu mencerminkan keadaan emosional dan psikologis yang sedang dialami oleh tokoh.

Trauma masa lalu Sabi, yang mencakup kekerasan seksual dan dampaknya terhadap persepsi diri dan hubungan dengan orang lain, dapat menjadi kunci utama dalam memahami bagaimana Sabi berinteraksi dengan dunia sekitarnya, melalui sistem Stanislavski, pemeranan tokoh Sabi dalam naskah *Emesis* karya Heneliis Notton tidak hanya berupaya menghadirkan perilaku yang realistis secara lahiriah, tetapi juga berusaha memahami berbagai struktur psikologis, pengalaman traumatis, dan dinamika hasrat yang melatarbelakangi tindakan tokoh. Dengan demikian, karakter Sabi dapat diwujudkan sebagai sosok yang memiliki kompleksitas psikologis serta mampu menghadirkan pengalaman manusia yang lebih mendalam dan autentik.

E. Metode Penciptaan

Penggunaan sistem Stanislavski dalam penciptaan tokoh Sabi memiliki tantangan tersendiri karena karakter tersebut dihadirkan melalui dua medium yang berbeda, yaitu teater dan film. Meskipun memerankan tokoh yang sama, kedua medium tersebut memiliki karakteristik representasi yang berbeda. Menurut Edgar (2015), pertunjukan teater berlangsung dalam hubungan yang simultan antara aktor dan penonton sehingga aktor dituntut untuk mempertahankan kesinambungan aksi dan perkembangan emosional karakter sepanjang pertunjukan. Kehadiran tubuh aktor secara langsung menjadikan pengalaman dramatik dalam teater dibangun melalui kesinambungan waktu dan ruang yang tidak terputus. Sebaliknya, akting film bekerja melalui bahasa visual yang lebih intim, detail, dan fragmentaris.

Tucker (2015) juga menegaskan bahwa aktor film harus mampu mempertahankan konsistensi tindakan fisik dan keadaan emosional meskipun pengambilan gambar dilakukan secara terpisah berdasarkan kebutuhan teknis produksi. Oleh karena itu, metode Stanislavski dipandang relevan karena memungkinkan aktor membangun kehidupan batin karakter secara konsisten dalam dua medium representasi yang berbeda.

Menurut Benedetti (2008), *The System* merupakan seperangkat elemen yang saling berkaitan, seperti *given circumstances*, imajinasi, konsentrasi, *objective*, tindakan fisik, *magic if*, dan *emotional memory*, yang bertujuan membantu aktor mencapai kebenaran artistik melalui pengalaman yang hidup dan meyakinkan. Dalam proses penciptaan tokoh Sabi pada naskah *Emesis* karya Heneliis Notton, tidak seluruh elemen dalam *The System* digunakan secara dominan. Penulis memfokuskan proses pemeranan pada teknik *magic if* dan *emotional memory* karena kedua teknik tersebut dipandang paling relevan dengan kebutuhan penciptaan karakter Sabi. Tokoh Sabi merupakan karakter yang dibentuk oleh pengalaman traumatis, keterasingan, serta berbagai kontradiksi batin yang sebagian besar hadir melalui pengalaman psikologis yang tidak selalu terungkap secara verbal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memungkinkan aktor tidak

hanya memahami karakter secara intelektual, tetapi juga membangun hubungan emosional yang lebih mendalam dengan kehidupan batin tokoh.

Teknik *magic if* digunakan sebagai sarana untuk mengaktifkan imajinasi melalui pertanyaan "bagaimana jika aku berada dalam situasi tokoh ini?". Menurut Stanislavski (2008), *magic if* berfungsi sebagai jembatan antara realitas kehidupan aktor dengan realitas fiksi yang dialami karakter. Melalui proses tersebut, aktor tidak dituntut untuk mengalami peristiwa yang sama dengan tokoh, tetapi membangun kondisi psikologis yang setara melalui imajinasi yang terarah. Bagi pemeranan Sabi, teknik ini menjadi penting karena memungkinkan aktor memahami pengalaman kehilangan rasa aman, keterasingan, serta kebutuhan akan kasih sayang yang menjadi pusat konflik karakter.

Penulis menggunakan *emotional memory* sebagai sarana untuk membangun kualitas emosi yang diperlukan dalam menghadirkan respons batin tokoh secara organik. Stanislavski (2008) menjelaskan bahwa *emotional memory* merupakan kemampuan aktor untuk memanfaatkan pengalaman emosional yang pernah dimiliki sebagai sumber penciptaan karakter. Penggunaan teknik ini tidak dimaksudkan untuk mereproduksi pengalaman pribadi, melainkan untuk menghadirkan kualitas emosional yang memiliki kedekatan dengan kehidupan batin tokoh. Melalui teknik ini, aktor dapat membangun kontinuitas pengalaman emosional yang diperlukan dalam memerankan karakter yang mengalami trauma dan perubahan kondisi psikologis yang kompleks.

Pemilihan kedua teknik tersebut juga didasarkan pada kebutuhan pemeranan Sabi yang dihadirkan melalui dua medium yang berbeda, yaitu teater dan film, melalui penerapan kedua teknik tersebut, pemeranan tokoh Sabi diarahkan untuk menghadirkan karakter yang memiliki kompleksitas dan kontinuitas emosional yang utuh. Dengan demikian, diwujudkan sebagai representasi perilaku yang manusia yang memiliki pengalaman batin, ingatan, dan berbagai kontradiksi yang terus bekerja melalui tubuhnya dalam medium teater maupun film.